

I.1 Latar Belakang

Melon merupakan buah yang memiliki banyak manfaat dan memiliki banyak kandungan kalium, vitamin c, dan kandungan vitamin B6. Melon memiliki kandungan kandungan air yang tinggi, mencapai 90% [1].

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai jenis melon unggulan [2]. Hal ini dikuatkan dengan ekspor total benih hortikultura segar dari Januari hingga Agustus 2018 mencapai Rp 1,28 triliun, naik 27% dari Januari sampai Agustus 2017 yang hanya Rp 0,94 triliun. Sedangkan total ekspor hortikultura segar dan olahan Januari hingga Agustus 2018 mencapai Rp 2.87 triliun [3] termasuk ekspor komoditi benih melon didalamnya. Prestasi tersebut tentunya harus terus ditingkatkan untuk kedepannya.

Tanaman melon merupakan salah satu jenis tanaman buah yang memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Dengan harganya yang tinggi, membuat buah melon ini banyak di jadikan sebagai usaha budidaya bagi para petani buah. Umumnya tanaman melon ini memiliki masa panen sekitar 3 bulan setelah di lakukannya penanaman. Untuk waktu panen buah melon ini baru dapat di lakukan ketika buah melon telah menunjukkan ciri-ciri siap panen.

Metode umum yang digunakan untuk mengetahui apakah melon sudah siap panen adalah dengan menggunakan Refractometer. Refractometer adalah alat yang digunakan untuk mengukur kadar / konsentrasi bahan terlarut misalnya : Gula, Garam, Protein dsb. Prinsip kerja dari refractometer sesuai dengan namanya adalah dengan memanfaatkan refraksi cahaya [4]. Melon dikatakan sudah siap panen saat sudah mencapai nilai brix pada Refractometer mencapai angka 12.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana membedakan melon yang sudah matang dan yang belum matang. Ada beberapa cara untuk mengetahui ciri melon yang matang seperti salah satunya adalah mengetuk kulit buah melon. Jika bunyinya terdengar sudah bergema dan dalam, maka buah sudah matang [4]. Namun belum ada parameter gema seperti apa yang dapat memastikan melon sudah matang ataukah belum.